

Potret Laki-Laki Feminis:¹
Semangat Kesetaraan di Tingkat Akar Rumput

A Portray of Feminist Man:
The Spirit of Equality in Grass Root Level

Yulianti Muthmainnah

Dosen Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka (UHAMKA) Jakarta dan
Resource Center Institut KAPAL Perempuan Jakarta
(ymuthmainnah@gmail.com)

Abstract

Using the anthropologic techniques, the paper portrays the new dynamic of men who implement the spirit of gender equality in family sphere. Whether or not they are aware about feminism, they reject the genderization of job division in the nurture of children, support wife's career and listen to the voice of women, et cetera.

Keywords: feminist, feminist man, and domestic works.

Abstrak

Meminjam teknik-teknik antropologis, tulisan ini memotret dinamika baru laki-laki yang menerapkan semangat kesetaraan gender di ranah keluarga. Mereka, baik disertai maupun tanpa kesadaran feminisme, menolak genderisasi pembagian kerja seperti melakukan pengasuhan anak, mendukung karir istri, mendengarkan suara perempuan dan sebagainya.

Kata kunci:

Feminis, laki-laki feminis, dan pekerjaan domestik.

Pengantar

Pasca reformasi, gerakan perempuan dan dukungan terhadap gerakan itu bergerak maju dan membuahkan hasil yang signifikan seperti kuota keterwakilan perempuan, pengakuan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bukan persoalan pribadi tetapi kriminal, pemenuhan rehabilitasi korban trafiking, kebolehan aborsi bagi korban perkosaan, dan jaminan perlindungan bagi saksi dan korban. Hal-hal tersebut telah tercantum dalam berbagai undang-undang dan berlaku secara nasional.

Selain itu, dukungan untuk menafsir ulang peran dan tanggung jawab suami isteri dalam perspektif agama, mayoritas datang dari para ulama, utamanya ulama laki-laki. Gerakan ini, secara langsung ataupun tidak telah menumbuhkan sikap baru bahwa laki-laki penting mengambil peran dalam rumah tangga, pengasuhan anak dan pekerjaan domestik lainnya.

¹ Paper ini telah dipresentasikan pada acara *International Conference on Feminism*; 20 Tahun Jurnal Perempuan, Jakarta 23 – 24 September 2016.

Gerakan Aliansi Laki-laki Baru (GALB) yang tumbuh dari gerakan feminisme, bertujuan melakukan upaya yang lebih konkret dan terorganisir dalam proses pencapaian kesetaraan dan keadilan gender serta penghapusan kekerasan terhadap perempuan juga menghasilkan dukungan bagi gerakan feminis itu sendiri.

Akan tetapi, pertanyaan dapatkah laki-laki menjadi seorang feminis masih menjadi perdebatan baik di kalangan aktivis maupun para sarjana. Bagi sebagian kalangan, feminisme tidak mengenal gender. Artinya, seorang laki-laki maupun perempuan sama-sama berpeluang bisa menjadi seorang feminis. Namun, bagi sebagian yang lain, seperti aliran feminisme radikal, berpendapat bahwa seorang laki-laki tidak dapat menjadi feminis.

Mary Daly mengklaim laki-laki bisa mendukung feminisme, tetapi mereka tidak akan bisa menjadi feminis karena tidak memiliki pengalaman perempuan. Pengalaman seperti menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Sebuah pengalaman yang menjadi perbedaan antara laki-laki dan perempuan.²

Senada dengan Mary, Maggie Humm juga membatasi feminis hanya pada kelompok perempuan. Feminis, sebagaimana dikatakan oleh Maggie yakni kesadaran seorang perempuan tentang penindasan yang dialami perempuan dan pengakuan mengenai perbedaan dan komunalitas perempuan.³

Menganalisa pertanyaan apakah laki-laki bisa menjadi feminis, Yanti Muchtar membaginya melalui tiga kategori. Pertama, seseorang dapat dikatakan sebagai feminis jika ia mempertanyakan hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan. Kedua, seseorang dikategorikan sebagai feminis sepanjang pemikiran dan tindakannya termasuk dalam aliran feminis seperti feminisme liberal, feminisme sosialis, feminisme marxis, dan feminisme radikal. Ketiga, feminisme adalah sebuah gerakan yang didasarkan pada kesadaran tentang ketertindasan perempuan lalu ditindaklanjuti dengan aksi untuk mengatasi penindasan tersebut. Namun, Yanti juga sependapat bahwa karena laki-laki tidak memiliki pengalaman sebagaimana pengalaman perempuan, maka laki-laki tidak bisa menjadi seorang feminis. Paling jauh, dia hanya bisa menjadi pendukung atau pro gerakan feminisme.⁴

Lain halnya dengan pendapat di atas, Myra Diarsi memberikan penegasan bahwa menjadi feminis tidak terkait pada jenis kelamin tertentu.⁵ *Feminism has no gender*, begitu kelompok ini menyuarakan pandangannya. Jadi, sekalipun tidak memiliki rahim dan pengalaman untuk hamil dan melahirkan, namun jika orang tersebut memiliki kesadaran akan ketertindasan pada perempuan dan berjuang untuk itu, apapun profesi orang tersebut, maka orang tersebut bisa disebut sebagai feminis. Gadis Arivia juga membuka peluang munculnya laki-laki feminis dengan berbagai persyaratan seperti peduli, toleran, berbudaya, membebaskan, paham pembagian kerja domestik, peduli hak-hak reproduksi, aktivitas seksual yang setara, transparansi, dan anti poligami.⁶

Pandangan-pandangan seperti ini, saya pikir, merupakan pandangan yang lebih rasional, masuk akal dan strategis. Perempuan maupun laki-laki bisa menjadi feminis,

²Mary Daly, *Gyn/Ecology, 'The Metaethics of Radical Feminism'*, (Boston: Beacon Press, 1978).

³Maggie Humm, 'Ensiklopedia Feminisme', ter. Mundi Rahayu, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2007), cet. 2, hal. 160 – 161.

⁴Yanti Muchtar, 'Dapatkah Laki-laki Jadi Feminis?', *Jurnal Perempuan; Pria Feminis, Why Not?*, XII (Jakarta: YJP, 1999), hal. 5 – 7.

⁵Myra Diarsi, 'Feminis Laki-laki Punya Tugas Unik', *ibid*, hal. 17 – 18.

⁶Gadis Arivia, 'Feminisme: Sebuah Kata Hati', (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), hal. 467 – 471.

dengan indikator secara dasar mengetahui penindasan, diskriminasi, dan kekerasan yang dialami perempuan dan bersedia berjuang berkomitmen untuk menciptakan keadilan bagi perempuan. Dikatakan rasional, sebab, feminisme bukan soal pengetahuan saja, melainkan lebih dari itu juga menuntut hadirnya kesadaran dan aksi melakukan perubahan. Kesadaran serta melakukan perubahan itu harus dimulai dari diri sendiri, dan dalam lingkup yang paling dekat dengan dirinya, yakni keluarga.

Pandangan yang mengatakan laki-laki bisa menjadi feminis juga masuk akal terutama bila kita mengacu pada tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh Komite CEDAW di PBB. Sebab, menurut Komite CEDAW PBB keadilan gender dimulai dari relasi personal, suami istri, relasi dalam keluarga yang pada akhirnya bermuara pada negara. Lebih dari itu, pandangan bahwa laki-laki bisa menjadi feminis juga sangat strategis untuk meraih dukungan lebih banyak dari kaum laki-laki. Ditingkat akar rumput, mendorong lebih banyak lahirnya laki-laki feminis sangat dibutuhkan untuk memasyarakatkan dan mewujudkan keadilan gender.

Masalah yang diangkat dalam tulisan ini dibatasi pada persoalan atau isu-isu di tingkat keluarga. Ini dianggap penting karena marginalisasi, genderisasi pembagian kerja, diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan itu seringkali bermula dari keluarga. Mansour Faqih, misalnya, mengingatkan bahwa meskipun marginalisasi dan diskriminasi terhadap perempuan terjadi dalam berbagai arena seperti ekonomi, politik dan sebagainya, namun diskriminasi perempuan mula-mula sudah terjadi sejak di dalam ranah keluarga. Mansour menyebut, sebagai contoh, dalam sejumlah tradisi, perempuan juga tidak mendapatkan harta waris atau tidak mendapat kesempatan mengenyam pendidikan.⁷

Keluarga, sebagaimana dikatakan oleh Jennifer Mather Saul adalah tempat dimana dikotomi antara apa yang disebut ruang privat dan ruang publik terjadi dan dilanggengkan dengan berbagai dalih agama, nilai-nilai tradisi, budaya dan sebagainya. Sementara, pada saat yang sama, dari keluarga itulah pada nantinya akan membentuk tatanan diluarnya seperti membentuk kehidupan politik, dalam bidang pendidikan dan sebagainya. Oleh karena itu, secara politis, keluarga harus menjadi tempat perhatian yang sangat penting.⁸

Di dalam keluarga, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, terbagi atas suami, istri, dan anak. Oleh negara, suami diberi tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga. Tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga ini dilanjutkan dengan sejumlah kewajiban lainnya seperti patuh pada suami dan melayani suami. Pada titik inilah tubuh perempuan menjadi sasaran utama untuk menjalankan kepatuhan dan pelayanan tersebut.

Tubuh perempuan merupakan arena pertarungan politik yang tidak pernah usai dan selalu menarik untuk diributkan. Adalah Michel Foucault yang telah mengupas tentang nilai kuasa seseorang untuk menguasai orang lain atas tubuhnya. Bagi Michel, dalam setiap masyarakat tubuh senantiasa menjadi objek kuasa. Tubuh dimanipulasi, dilatih, dikoreksi, menjadi patuh, bertanggung jawab, menjadi terampil, dan meningkat kekuatannya. Tubuh senantiasa menjadi 'kuasa' baik dalam artian 'anatomi metafisik' maupun dalam arti 'teknik politis' yang mau mengontrol, mengatur, dan mengoreksi

⁷Mansour Faqih, 'Analisi Gender dan Transformasi Sosial' (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. Ke-6, hal. 15.

⁸Jennifer Mather Saul, 'Feminism: Issues and Arguments' (New York: Oxford University Press, 2003), hal. 15.

segala aktivitas tubuh. Kuasa, dari masa yang satu ke masa yang lain, selalu menyentuh tubuh, hanya cara, ukuran, dan sasaran kontrolnya saja yang senantiasa berubah-ubah.⁹

Selain soal tubuh, posisi perempuan dalam budaya patriarki senantiasa berada di bawah kontrol laki-laki, terutama ini terjadi semisal saat seseorang memasuki sebuah perkawinan. Perempuan yang seharusnya mempunyai otonomi terhadap tubuhnya harus mengorbankan dirinya secara fisik dan psikologis untuk diserahkan kepada laki-laki.¹⁰

Tubuh perempuan inilah yang menjadi pusat perebutan kuasa; publik maupun domestik. Di tingkat publik, misalnya melalui berbagai kebijakan, seperti larangan keluar malam, aturan berbusana, hingga kewajiban membaca kitab suci dan beribadah menyasar tubuh perempuan. Media juga berkontribusi menciptakan perempuan yang cantik dengan standar putih, berambut panjang, dan tidak gemuk. Sedangkan pada tingkat domestik, tubuh perempuan dikontrol oleh pasangan mereka dengan cara pemakaian alat kontrasepsi, kehamilan yang terus terjadi untuk memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu, melayani kebutuhan suami dan anak-anak hingga pembatasan atau bahkan larangan beraktifitas di luar rumah. Maka, jika hal itu tidak terpenuhi, tubuh perempuan akan mengalami penyesuaian dalam bentuk KDRT.

Tidak mengherankan bila para feminis mengatakan pusat ketertindasan perempuan berada pada tubuhnya. Sehingga arena perjuangannya juga harus dimulai dari hak atas tubuh; termasuk pada rahim dan vagina. Hak untuk menolak hubungan seksual pada pasangan, hak memakai alat kontrasepsi, hak untuk kapan dan seberapa sering akan hamil, serta hak untuk menikmati standar kehidupan rumah tangga yang sehat dan nyaman bebas dari kekerasan, serta hak untuk tetap bisa berkembang dan beraktivitas setelah perkawinan terjadi sebagaimana telah dirumuskan dalam Konferensi Internasional tentang Pembangunan dan Kependudukan (ICPD), di Kairo tahun 1994.

Untuk itulah, ruang lingkup penelitian ini membatasi diri pada pertanyaan utama tentang apakah narasumber membagi peran domestik, terlibat dalam pengasuhan anak, alat kontrasepsi yang digunakan, jumlah anak yang disepakati, serta dukungan pada karir istri. Terkait dengan pertanyaan tersebut, apakah narasumber melakukan hal itu karena memahami feminisme, laki-laki feminis atau mengikuti Gerakan Aliansi Laki-laki Baru, atau karena alasan lainnya.

Pertanyaan utama tersebut saya pikir penting ditanyakan, bagaimana para laki-laki tersebut menghormati tubuh pasangannya dan bersedia berbagi peran rumah tangga dengan pasangannya. Karena dalam rumah tangga itulah arena perjuangan feminis yang sebenarnya. Karena orang bisa saja mendukung orang lain, tetapi akan enggan bila hal itu menimpa dirinya karena persoalan status quo laki-laki. Dan bila seorang laki-laki telah sadar dan melakukan aksi nyata dalam rumah tangga dan kehidupannya, maka inilah mereka layak disebut sebagai feminis.

Data penelitian ini berasal dari observasi dan wawancara. Wawancara mendalam baik yang dilakukan secara langsung bertatap muka maupun melalui email atau telephone serta kajian konten analisis definisi laki-laki-feminis. Pada awalnya ada 15 orang kandidat yang saya rencanakan bisa menjadi nara sumber dalam penelitian ini. Namun, karena beberapa alasan, termasuk ketidaktersediaan mereka, maka narasumber yang saya

⁹Michael Foucault, disadur oleh Petrus Sunu Hardiyanta, *Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern* (Yogyakarta: LKiS, 1997), hal. 75

¹⁰Eko Bambang Subianto, 'Perempuan dalam Perkawinan; Sebuah Pertaruhan Eksistensi Diri', *Jurnal Perempuan; Memikirkan Perkawinan*, 22, (Jakarta: YJP dan TFF, 2002), hal. 17.

wawancarai terdiri dari 12 orang. Mereka, menurut analisa awal saya, telah melakukan kerja-kerja domestik dan mendukung karir isterinya.

Keuntungan dari penelitian ini adalah pertama untuk mengetahui laki-laki yang mendukung isu-isu perempuan, berbagi pekerjaan domestik sungguh memahami bahwa mereka adalah laki-laki feminis atau tidak. Kedua, kemungkinan laki-laki feminis dapat diterapkan di akar rumput. Serta untuk mengetahui adakah dampak dari Gerakan Aliansi Laki-laki Baru.

Profil Narasumber

Narasumber yang saya pilih dalam penelitian ini adalah laki-laki yang saya kenal dan saya ketahui mewujudkan keadilan gender dalam keluarganya. Mereka adalah laki-laki yang mengkomunikasikan masalah keluarga dengan istri, mendengarkan suara perempuan, mau berbagi tenaga dalam pekerjaan di sektor publik, berperan dalam pengasuhan anak dan sebagainya.

Dari 12 narasumber tersebut, terdapat tiga narasumber yang aktif dalam isu gerakan perempuan, sedangkan sembilan lainnya bukan berlatar belakang aktivis dalam isu-isu perempuan. 10 narasumber memiliki istri yang bekerja di wilayah publik dan dua tidak beraktifitas di publik. Dilihat dari segi pekerjaan, profesi narasumber yang beragam. Ada yang berprofesi sebagai dosen sekaligus penceramah agama, ada yang berprofesi sebagai karyawan sebuah bank internasional, sebagai trainer pada sebuah perusahaan asuransi, kyai pesantren, tukang ojek, serta guru di sebuah madrasah tsanawiyah (setingkat SMP). Atas permintaan narasumber, ada yang namanya saya tuliskan inisial ada yang panggilan saja.

Saya membagi narasumber menjadi empat kategori. Pertama suami dan istri sama-sama sebagai aktivis, ada satu orang narasumber yakni Winoto. Kedua, kategori suami aktivis dan istri tidak. Ada dua narasumber yakni Firdaus dan MM. Ketiga, istri aktivis dan suami tidak dengan satu orang narasumber yakni IM. Keempat, dengan kategori suami dan istri sama-sama bukan aktivis. Ada delapan orang yakni Hasan, Agus, Hendri, IRN, Tohirin, Rizal, AF, dan MF.

Winoto, Firdaus, dan MM telah menggeluti isu perempuan dan hak asasi manusia lainnya lebih dari 15 tahun. Winoto dan Firdaus juga aktif di Institut KAPAL Perempuan Jakarta sedangkan MM aktif di LSM perempuan yang bergelut pada isu perempuan, kesehatan reproduksi, agama dan pesantren di Jakarta. Ketiganya juga berdomisili di Jakarta. Winoto yang memiliki tiga orang anak (2 laki-laki dan 1 perempuan) telah menikah selama 23 tahun dan tahun ini berusia 50 tahun. Firdaus kini berusia 45 tahun dan menikah sejak tahun 2001 (15 tahun) dengan dua orang anak perempuan. MM tahun ini genap 43 tahun. MM telah melalui 16 tahun masa perkawinan dan memiliki seorang anak perempuan yang masih balita. Ketiganya berdomisili di Jakarta.

Sedangkan IM adalah seorang dosen, penulis, dan peneliti pada isu sosial, politik, dan keagamaan. IM telah sembilan tahun menikah, berdomisili di Depok, memiliki tiga orang anak (2 laki-laki dan 1 perempuan) dan berusia 33 tahun. IM yang sejak mahasiswa sering menjuarai lombadan aktif berorganisasi. Beberapa kali ia mendapat amanah menduduki jajaran kepengurusan di tingkat pusat dalam sebuah organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Hasan yang saat ini berusia 34 tahun dan menikah pada tahun 2008 (8 tahun), bekerja di perusahaan asuransi multinasional asal Prancis dan pernah

mendapat penghargaan sebagai *The Best National Trainer Tahun 2013*, ia domisili di Lampung dan memiliki dua orang anak yakni perempuan dan laki-laki.

Augus, 39 tahun, memiliki tiga orang anak (2 perempuan dan 1 laki-laki) dan merupakan karyawan bank swasta di Jakarta dengan jabatan *leader teams*. Hendri berprofesi sebagai tukang ojek, tinggal di Depok. Hendri kini berusia 31 tahun. Pada pernikahan pertama memiliki seorang putri berusia enam tahun lalu bercerai dan kini pada pernikahan kedua tidak/belum memiliki anak.

Adapun Tohirin berusia 38 tahun, sudah lima tahun berumah tangga, dan berprofesi sebagai dosen. Pada tahun 2016 ini, ia mendapat penghargaan *Gender Award Kategori Dosen*. Ia juga pernah menjadi peserta Madrasah Rahima tahun 2006, dan tinggal di Tangerang Selatan. Tohirin memiliki satu orang anak perempuan usia balita.

IRN, 38 tahun, selain berprofesi sebagai dosen di sebuah kampus di daerah Jakarta Selatan, ia juga memiliki keahlian sebagai penceramah atau da'i. IRN yang telah berumah tangga selama lebih kurang 11 tahun memiliki tiga orang anak (1 perempuan dan 2 laki-laki) dan tinggal di Tangerang Selatan. Sama halnya dengan IRN, MF, 37 tahun, juga telah menikah selama 11 tahun. Ia memiliki dua orang anak, yakni laki-laki semua. MF saat ini bekerja sebagai PNS di sebuah lembaga *ad hoc* milik negara.

Adapun Rizal dan AF sama-sama tinggal di Semarang. Rizal, 35 tahun, memiliki satu orang anak dengan masa perwakinan tiga tahun. Sedangkan AF, 31 tahun, memiliki dua orang anak (1 perempuan dan 1 laki-laki) dan masa pernikahan menginjak tahun keenam. Rizal dan AF adalah dua orang yang sama-sama mengajar soal agama. Bedanya Rizal guru madrasah tsanawiyah atau SMP sedangkan AF guru di pondok pesantren.

Temuan Penting Penelitian

Berangkat dari itu semua, penelitian ini menemukan enam hal yang terjadi di tingkat akar rumput yang telah dan secara terus-menerus dilakukan oleh 12 narasumber tersebut. Keenam hal tersebut adalah:

1. Menghormati Suara Perempuan

Dalam tradisi patriarkhi, suara perempuan cenderung hilang atau tidak ada. Sebelum menikah, suaranya dikalahkan oleh suara orang tuanya seperti jenjang pendidikan hingga pilihan jodoh ditentukan ayah. Setelah menikah pun, suara perempuan kembali hilang karena didominasi suara suami, bahkan nama perempuan pun menjadi hilang dan berganti nama suami. Selanjutnya ketika punya anak, maka nama perempuan akan berganti menjadi nama anak. Bahkan, secara tradisional, seringkali suara perempuan tidak dianggap dan karenanya tidak dilibatkan dalam proses-proses pengambilan keputusan meskipun keputusan tersebut berkaitan erat dengan nasib perempuan.

Winoto, Firdaus, IM, IRN dan MM menjadikan komunikasi dan diskusi dengan istri sebagai basis dalam mengatur kehidupan keluarga. Demikian pula Tohirin. Mereka semua yang istrinya juga sama-sama bekerja, karena itu, siapa melakukan apa selalu didiskusikan bersama. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesediaan untuk mendengarkan suara perempuan ada yang tumbuh sejak awal perkawinan dimulai namun juga ada yang tumbuh melalui sejumlah proses.

IRN menjelaskan bahwa komunikasi dan diskusi dengan istri dibangun secara bertahap. Bagi pekerjaan rumah tangga itu *by proses*, harus dimulai dan dinegosiasikan sejak awal pernikahan. IRN, menurut istrinya, pada awal pernikahan

mereka, juga belum terlalu *aware* dengan pekerjaan rumah tangga. 'Mas belum *aware* kalo saya sibuk di dapur, nanti ya kalo sudah dipanggil ayah bantuin ibu dong, baru deh jalan' demikian LDF istri IRN mengenang kisah mereka sekitar tujuh tahun lalu. Apalagi antara IRN dan LDF punya standar kebersihan yang berbeda. IRN pada satu masa merasa menyerah mengerjakan pekerjaan rumah tangga, karena pada akhirnya pekerjaan itu harus diulangi lagi oleh istrinya karena dinilai kurang bersih atau kurang rapih. Istrinya juga pernah marah karena menilai IRN tidak ambil bagian dalam urusan domestik. Pada akhirnya pasangan ini bernego. IRN menaikkan standar kebersihannya dan LDF menurunkan *grade* kebersihan itu. Winoto juga punya pengalaman yang sama tentang menaikkan dan menurunkan standar kebersihan dan kerapian.

By proses ini pula yang saya catat dari pernikahan IM. Pada awal pernikahan IM, pasangan ini cukup unik mengkompromikan siapa yang melakukan tugas-tugas domestik. Apalagi dua tahun pernikahan mereka tidak mempunyai anak dan sama-sama aktif dan bekerja. Karena mencuci baju sudah dilakukan oleh orang lain, maka pada Sabtu dan Minggu itulah mereka mengocok undian, siapa yang namanya keluar maka ia lah yang 'beruntung' untuk beres-beres rumah. Ini yang dilakukan istri IM untuk memulai negosiasi dan berbagi pekerjaan, sehingga pada tahun ketiga pernikahan (sekitar tahun 2009) dan mereka memiliki anak, IM sudah terlatih mengerjakan kerja-kerja domestik. Bahkan anak-anak IM lebih menyukai makanan hasil masakan IM daripada ibunya. Yang unik, antara IRN, Winoto, dan IM memiliki kemiripan dalam membangun komunikasi. IRN dan Winoto bernego soal standar kebersihan. Maka IM memilih mengocok undian.

2. Keterlibatan dalam Pekerjaan Rumah Tangga

Dalam penelitian ini, saya menemukan ada empat narasumber yang sudah terlibat dalam pekerjaan rumah tangga sejak awal pernikahan. Mereka adalah IM, MM, Winoto, dan Hasan.

Rata-rata antara jam 4.30 dan 5.00 pagi, IM sudah bangun. Biasanya yang ia lakukan adalah memasak air panas untuk mandi anak-anak dan istrinya, lalu masak nasi dan sayur. IM yang ketika berangkat kerja pada jam 06.30 biasanya meninggalkan rumah sudah tersedia makanan untuk keluarga. Kadangkala bila ia bangun lebih pagi yakni jam 4.00, maka ia sudah bisa mencuci baju dan mengepel lantai setelah itu mandi pagi. Pada jam 5.30, ia membangunkan anak pertamanya untuk sekolah. Sehingga biasanya yang bertugas menjemur pakaian, memandikan anak kedua dan ketiga serta menyuapi mereka adalah istrinya. Dan ini paling rutin dilakukan tiga tahun terakhir ketika istri tidak bekerja di publik karena menyelesaikan sekolah S 2 pada tahun 2013 – 2015. Sebelumnya, sejak tahun 2009 ketika anak pertamanya lahir, IM lah yang memandikan bayinya pagi dan sore. Sedangkan istrinya tidak berani dan merasa takut. Istrinya baru berani ketika bayi mereka berusia sekitar empat bulan.

Apa yang dilakukan IM, sama dengan yang dilakukan Winoto. Winoto yang sejak mahasiswa sudah terbiasa masak dan mencuci baju merasa tidak memiliki kesulitan ketika harus berbagi pekerjaan sejak awal pernikahan. Bahkan ia juga terlibat dalam pengasuhan anak dan berbelanja sayur. Hasan dan MM juga terbiasa mengurus rumah, bersih-bersih, dan mencuci sejak masa-masa awal pernikahan.

Adapun Hendri dan Rizal yang lebih sedikit mengambil peran pekerjaan rumah tangga dan biasanya akan mengurus anak bila melihat istri mereka dalam keadaan sibuk dengan urusan kerja atau kantornya. Firdaus merasa pekerjaan domestik lebih banyak

diambil alih oleh pekerja rumah tangga mereka. Hanya sesekali saja ia memasak menggantikan istrinya bila sang istri sedang tidak ada di rumah atau pagi-pagi sekali sudah berangkat kerja lalu sang istri memintanya untuk melakukan hal itu.

Sedangkan Tohirin punya pandangan lain. Ia berkata bahwa 'mencuci istri yang lakukan, intinya domestik lebih banyak istri. Demikian juga anak. Sebaliknya publik lebih banyak saya. Publik-domestik kami memahami semua penting. Semua mulia. Dan berbagi tugas dalam hal ini hal yang niscaya. Inilah organisasi. Tak ada organisasi tanpa *jobdes* yang jelas. Bahkan *jobdes* adalah tujuan penciptaan. Tuhan telah membagi makhluk mana melakukan apa. Namun demikian mesti tolong-menolong, mesti berpasangan. Inilah tangga nada kehidupan'. Lebih lanjut Tohirin menjelaskan 'antara kami berdua ada pemahaman mana yang prioritas dikerjakan istri dan mana yang dikerjakan suami. Hak dan kewajiban suami sebagaimana yang diatur dalam Islam. Saya meyakini bahwa diciptakannya dua jenis makhluk yang berbeda oleh Allah tentunya juga ada tujuan dan tugas yang berbeda dari Allah. Dan pada kenyataannya demikianlah yang diatur al-Qur'an dan apa yang kita saksikan dalam realitas keseharian'.

Pada poin Tohirin ini, saya mendapat kesan bahwa kerja domestik tetap menjadi tanggung jawab utama istrinya. Sedangkan publik, Tohirinlah yang mengambil porsi utama. Ada kesan Tohirin melegitimasi pembagian peran suami dan istri sudah digariskan dalam al-Qur'an dan bahwa pembagian seperti itu telah ditentukan oleh Tuhan sebagai pencipta makhluk dan bukan difahami sebagai pembagian peran yang diciptakan manusia.

3. Mengambil Tanggung Jawab Parenting

Masalah parenting merupakan persoalan penting dalam sebuah keluarga. Dalam budaya patriarkhi, biasanya tanggung jawab pengasuhan anak atau parenting dibebankan kepada pihak perempuan atau istri. Dalam penelitian ini, saya menemukan bahwa para laki-laki juga merasa bangga dan ada kepuasan batin bisa mengurus anak mereka.

Ada kebanggaan dan kebahagiaan bisa memandikan anak, memberikan minyak kayu putih, mengurut habis mandi, memakaikan baju mereka, memandang wajah polosnya, melihat senyum tak berdosa nya (Hasan).

Kesadaran untuk pengasuhan anak juga dimiliki oleh MF. Bekerja pada sebuah lembaga negara yang waktunya sangat ketat, maka MF mensiasati pengasuhan anak salah satunya dilakukan dengan cara memandikan anak-anak bersamaan dengan ia mandi sebelum berangkat kerja. Sebab MF menyadari bahwa 'porsi ngasuh anak lebih banyak istri karena saya bekerja dan istri di rumah'.

Rata-rata, narasumber yang lain juga mengambil peran pengasuhan anak. Mereka terbiasa membuat susu di malam hari ketika anak-anak masih bayi. Hasan, misalnya anaknya lebih dekat dengan ayahnya tinimbang ibunya. Hasan senantiasa menyuapi anaknya setiap akan berangkat sekolah ataupun makan malam. Sehingga secara emosional anak-anak lebih dekat dengan Hasan. Kedua anak AF juga lebih dekat dengan ayahnya. Sejak anak-anak kecil, AF terbiasa mengurus mereka. Demikian dengan Winoto yang lebih banyak menghabiskan waktu mengurus anak ketiga yang kini duduk di bangku SD tinimbang istrinya yang sedang aktif melakukan advokasi isu pendidikan.

Saya menyaksikan bahwa IRN juga sigap mengurus anak dan rumah tangga. Ketika wawancara sedang berlangsung, putra pertamanya sedang pup, tidak memanggil ibunya, tetapi memanggil IRN untuk meminta dibersihkan. Berbeda dengan IM dan MM yang sudah terbiasa mengurus anak sejak usia 0 bulan, IRN baru berani mengurus anak ketika anaknya berusia sekitar enam bulan, usia yang menurut IRN sudah cukup besar.

Mengatakan bahwa 'istri saya bekerja kantoran. Terkadang lembur sampai malam atau tugas luar. Dalam kondisi seperti itu saya harus siap handle pekerjaan rumah dan pengasuhan anak. Mandi anak, bersihin BABnya, ngasuh dan lainnya biasa saya lakukan'.

Lain dari itu, IRN dan IM cukup sering tidak memiliki pekerja rumah tangga sehingga terbiasa berbagi jadwal menjaga anak atau membagi anak dan mengajak anak ke tempat kerja. IM terbiasa mengajak anak pertama dan kedua ke kantornya. Sedangkan anak-anak IRN biasanya akan ditiptkan dan diasuh oleh mahasiswi LDF secara bergantian. Karena sekolah anaknya dekat dengan tempat kerja istrinya.

Augus, paling tidak ketika wawancara saya mendapati ia sedang mengganti popok anak yang ketiga lalu tak lama berselang sedang menyuapi anak kedua ketika rekan satu kantornya menelephone. Dan ia lebih memilih mendahulukan urusan anaknya daripada meladeni pertanyaan teman kantornya untuk urusan pekerjaan.

Selain itu, saya juga mendapat kesan berdasarkan wawancara dengan MF bahwa ia merasa mengalami multi burden. Sebelum berangkat kerja, MF melakukan kerja-kerja domestik seperti memandikan kedua anaknya. Ia menjadi tulang punggung keluarga. Ia juga yang bertanggungjawab dan mengurus perbaikan rumah bila ada genteng yang bocor di akhir pekan sehingga terasa sedikit waktu untuk bersosialita dengan teman atau warga. Sedangkan istrinya yang tidak beraktifitas di publik lebih punya banyak waktu untuk sosialita dan juga beryoga.

4. Istri di Ranah Publik

Kamla Bhasin dalam buku *What is Patriarchy* menarasikan bahwa dalam budaya atau sistem patriarki, laki-laki atau suami juga mengontrol mobilitas, kekayaan, dan sumber daya ekonomi perempuan atau istri.¹¹ Selain itu, menurutnya, ketidakadilan dan diskriminasi gender itu terjadi manakala ada pembagian yang tegas antara ruang publik dan ruang domestik berdasarkan gender.

Mendukung karir istri merupakan bagian penting dalam narasi keadilan dan kesetaraan gender. IM memberikan tanggapan 'istri berkarir bagi saya bukan hal yang baru. Ibu saya juga berkarir dan punya usaha yang maju. Jadi saya sangat mendukung ia bisa tampil dipublik, ada kebanggaan juga kalo istri saya terkenal'. Adapun Winoto mengungkapkan 'untuk nafkah keluarga, dinamis saja, saya lebih tinggi pernah tetapi saya juga pernah lebih rendah, dan saya tidak merasa lebih rendah karena hal itu. Istri saya sekarang lagi sibuk, kebetulan saya masih punya anak kecil, jadi saya yang lebih sering di rumah'.

Istri berkarir bagi MM adalah 'lebih memberi kesempatan untuk berkembang dan menghargai pilihan'. Rizal mengatakan bahwa 'saya mendukung kalau istri berkarir agar sekolahnya ada gunanya. Agar istri tidak jenuh dan uang hasil istri terserah istri penggunaannya, tapi yang sudah sering digunakan untuk kebutuhan bersama'. MF berpendapat bahwa MF mendukung istrinya. 'Ya mendukung karir istri (karir

¹¹Kamla Bhasin, 'What is Patriarchy', (New Delhi: Kali Primitives, 1993), hal. 6 – 9.

berorganisasi, karir bermasyarakat) namun bukan untuk mensupport keuangan keluarga, karena istri tidak bekerja. Melakukan hal tersebut karena kesadaran sendiri tentang apa yang baik dan yang buruk, ga ada hubungannya dengan teori atau wacana apa pun'. Agus menarasikan pendapatnya bahwa 'istri kebetulan buka usaha di rumah dan bisa membantu juga untuk keuangan keluarga'.

Narasumber yang lain yakni Tohirin mengatakan 'istri kerja bagi saya istimewa. Ia telah melakukan hal lebih dari yang seharusnya. Karenanya saya berupaya kebutuhan hidup, saya yang menutupnya sehingga pekerjaan istri hanya sekedar aktualisasi diri. Bukan tuntutan keharusan yang menyiksa. Bahkan jika mau berhenti pun tak ada beban. Inilah cara saya memuliakan istri. Selanjutnya, saya juga tak pernah menuntut. Masak misalnya. Kalau sempat silahkan, tidak juga tak masalah. Demikian juga pekerjaan yang lain. Saya bisa mengerti semuanya. Yang penting komunikasi. Memandikan anak, dan seterusnya juga saya sering lakukan. Sepertinya mirip dengan prinsip keluarga demokratis ala feminisme. Tapi sejatinya tidak persis. Bedanya saya menyadari ada *jobdes mainstream* yang berasal dari Tuhan. Mirip pemahan klasik. Tapi mungkin tidak persis juga ya'.

Hasan memiliki pandangan pentingnya mendukung istri di publik. 'Saya mensupport dan memberi arahan jika ia butuh masukan saya. Gaji istri tentu sangat mendukung keuangan keluarga. Kalau istri merasa berat atas kerjanya saya juga memotivasi, mengarahkan, memberikan *warning*. Dan untuk masalah keuangan saya memang terima kasih sekali dengan istri saya, karena mau membantu melengkapi kebutuhan keluarga, walau di hati nurani tetap punya niat kuat, saya adalah tulang punggung keluarga, bukan istri saya'.

Sedangkan IRN pernah tidak mendukung istrinya untuk maju dalam kontelasi pemilihan ketua untuk organisasi perempuan keagamaan. Karena alasan anak-anak masih sangat kecil. Bagi IRN daripada menduduki jabatan hanya untuk label jabatan saja tetapi tidak bisa aktif justru menjadi tidak amanah. Tetapi, IRN yang memiliki kemampuan bahasa inggris yang baik dan berkesempatan kuliah di luar negeri untuk jenjang S 3 tidak ia ambil karena alasan anak-anak yang juga masih kecil. IRN lebih mendahulukan istri berkarir di kampus. Alhasil saat ini, istrinya menduduki jabatan sebagai ketua program studi di fakultas tempat istrinya mengajar.

Selain IRN, maka Winoto, Hasan, IM dan Firdaus juga terbilang sukses mendukung karir istri. Bisa dikatakan saat ini istri Winoto terkenal di Indonesia, baik tulisan maupun wajahnya cukup sering menghiasi media masa. Istri Firdaus juga menduduki posisi cukup penting di sekolah tempat ia bertugas. Istri Hasan menjadi bendahara dan saat ini sedang masa reposisi menjadi kepala bendahara. Jika istri Hasan sedang menyelesaikan program pasca S 2. Maka istri IM sudah lebih dahulu selesai.

Maka bila dibandingkan antara para suami dan istrinya. Maka ada Winoto, Hasan, IRN, dan IM dengan para istri mereka. Maka istri-istri mereka telah dan sedang S 2 lebih dahulu daripada mereka serta saat ini memiliki karir yang baik.

5. Menghargai Tubuh Istri

Sonia Correa dan Rosalind Petchesky dalam bukunya *Reproductive and Sexual Rights; A Feminist Perspective* mengatakan bahwa sejak tahun 1830an wacana hak reproduksi perempuan berawal dari ide bahwa perempuan harus dapat secara bebas memutuskan kapan dan bagaimana ia memiliki anak sebagai cara untuk mengendalikan

kelahiran.¹² Di tingkat internasional hak-hak reproduksi perempuan tercermin dalam deklarasi ICPD tahun 1994, sehingga pemaksaan oleh seorang suami kepada istri dalam hal pemilihan alat kontrasepsi dapat dikatakan sebagai bentuk kekerasan terhadap istri.

Sekalipun perempuan memiliki hak atas tubuhnya, akan tetapi banyak penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi patriarkhal, tubuh perempuan belum atau tidak dikuasai oleh perempuan sendiri. Kedaulatan atas tubuhnya biasanya ditentukan oleh pasangannya. Seperti menentukan jumlah anak, kapan akan hamil, serta alat kontrasepsi apa yang akan digunakan oleh mereka.¹³

Akan tetapi, pada penelitian ini, dari 12 narasumber, saya mendapat kesan bahwa jumlah anak dan kapan sang istri akan hamil merupakan keputusan yang diambil bersama-sama termasuk kontrasepsi yang digunakan untuk menjarangkan kelahiran anak mereka. Mereka secara bersama-sama menyusun pada tahun berapa sang istri siap hamil.

Selain itu, dalam penggunaan alat kontrasepsi semuanya mengatakan dipilih bersama-sama dengan mempertimbangan resikonya masing-masing. Setidaknya ada enam narasumber yang menggunakan alat kontrasepsi berupa kondom laki-laki. Tiga orang menggunakan mekanisme senggama terputus atau *azl* yakni sperma dikeluarkan di luar tubuh istri. Metode ini mereka pilih berdasarkan kesepakatan bersama karena sama-sama tidak ingin menggunakan alat kontrasepsi. Serta dua orang menggunakan alat kontrasepsi spiral yang digunakan oleh istrinya yakni Tohirin dan AF. Mereka berdua berpendapat bahwa spiral merupakan pilihan sang istri.

Sedangkan satu orang yakni MM memilih tidak menggunakan kontrasepsi apapun karena selama 15 tahun pernikahan belum memiliki anak. Yang membuat hati saya sangat tersentuh adalah, selama 15 tahun itu, MM tidak pernah goyah pendirian dan tak tergoda untuk bercerai, berselingkuh, atau berpoligami. Sebuah prinsip yang ia pegang teguh tidak ingin menyakiti hati istrinya dan punya anak bukan satu-satunya atau tujuan utama pernikahan.

Selain itu, Hendri lebih terbuka lagi. Ia mengatakan setiap berhubungan suami istri dengan sang istri selalu mendahulukan kepuasan istrinya. Sekalipun ia merasa sangat lelah setelah bekerja seharian dan baru pulang malam sekitar jam 11 sebagai tukang ojek tetapi tidak akan menolak bila istri mengajak hubungan suami istri. Bahkan, Hendri selalu siap dengan cara dan gaya apapun yang penting istri senang. Hendri mengatakan 'saya mah yang penting bunda bahagia, senang gitu, sok bunda mau model apa, gaya apa, hayuk wae lah'.

6. Feminis dan Aliansi Gerakan Laki-laki Baru

Hanya ada tiga orang yakni MM, Winoto dan Firdaus yang sangat memahami definisi feminis dan laki-laki feminis dengan cukup baik. Winoto misalnya berkata 'feminisme sebagai gerakan kesadaran untuk membela ketertindasan yang dialami perempuan'. MM menarasikan pemahamannya bahwa 'saya memahami feminis laki-

¹²Sonia Correa dan Sosolind Petchesky, *Reproductive and Sexual Rights; A Feminist Perspective*, (Cambridge: Harvard University Press, 1994), hal. 108.

¹³Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Adrina dkk dalam buku Hak-hak Reproduksi Perempuan yang Terpasung tahun 1998, Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia dalam buku Perempuan dan Hak Kesehatan Reproduksi tahun 2000, Muhadjir Darwin dkk dalam buku Menggugat Budaya Patriarkhi tahun 2001, Yayasan Kesehatan Perempuan dalam buku Laporan Penelitian Penghentian Kehamilan Tak Diinginkan yang Aman Berbasis Konseling di 9 Kota Besar tahun 2004, dan Mitra Inti Foundation dalam buku Temuan Terkini Upaya Penatalaksanaan Kehamilan Tak Direncanakan tahun 2005.

laki sebagai upaya laki-laki atau sekelompok laki-laki yang menyadari ada ketidakadilan terutama terhadap perempuan dalam relasi laki-laki dan perempuan dan berupaya untuk melakukan ke arah relasi yang lebih adil. Laki-laki baru adalah sekelompok laki-laki yang menyadari ada ketidakadilan diatas dan mencoba melakukan perubahan'.

Firdaus lebih yakin lagi bahwa ia adalah seorang feminis karena selama ini tidak hanya setuju pada isu ini tetapi juga sudah bekerja dan berjuang bersama teman-temannya di isu ini. Firdaus lebih lanjut mengatakan bahwa laki-laki memang harus mendukung isu ini.

Sembilan orang (dari 12 orang) lainnya tidak merasa diri sebagai seorang feminis ataupun laki-laki feminis. Bahkan ada enam orang yang tidak tahu definisi feminis, feminis laki-laki bahkan tidak pernah mendengar adanya GALB yakni Hasan, Rizal, AF, Augus, Hendri, dan MF.

Tohirin menilai feminis sah-sah saja selama tidak bertentangan dengan kodrat Tuhan. Ia mengatakan bahwa 'saya tidak faham dengan kedua istilah ini (feminisme dan feminis laki-laki). Feminisme sebagai faham ataupun gerakan yang menuntut keadilan/kesetaraan adalah baik dan saya setuju. Tapi saya juga tak menampik kenyataan bahwa gerakan ini berasal dari Barat. Ada perbedaan akar sejarah dan *worldview* antara Islam dan Barat. Karena itulah saya bersifat selektif dalam menerima faham dan gerakan ini. Ukuran saya adalah Islam. Islam yang mana? Tentu saja Islam ataupun katakanlah tafsir Islam sesuai dengan landasan epistemologi dan filsafat *mainstream*'.

Tidak jauh berbeda dengan Tohirin, namun IRN lebih rasional dalam menarasikan feminis. Menurut IRN, feminis tidak bisa dihadap-hadapkan dengan apakah bertentangan atau sesuai dengan Islam. Karena feminis juga memiliki aliran dan cara pandang yang berbeda-beda. Tetapi bila semangat feminis adalah semangat untuk mendukung kesetaraan antara perempuan dan laki-laki maka senada dengan semangat utama dalam Islam. IRN, yang juga berprofesi sebagai penda'i cukup sering menyampaikan tafsir yang lebih progresif jika membahas isu perempuan. IRN menafsir ayat poligami bukanlah sebuah perintah untuk beristri banyak tetapi sebuah batasan dari hukum yang asal banyak tak terbilang menjadi sebuah larangan, atau sejatinya monogamy dalam Islam.

IM sebenarnya bisa menjelaskan definisi feminis dan feminis laki-laki dengan baik sekalipun tidak tahu banyak tentang GALB namun baginya melakukan kerja-kerja domestik, parenting dan mendukung karir istri karena melihat figur ayah dan ibunya saja yang saling bantu dan dukung dalam rumah tangga. IM terbiasa ditinggal di rumah oleh ibu bersama ayah. Lalu sang ayahlah yang akan mengambil peran memasak dan mengurusnya bersama empat saudara lainnya. IM berkata 'saya mengerjakan semua karena melihat bapak melakukan itu, bukan karena feminis'.

Sedangkan Hasan yang tidak pernah tahu tentang isu perempuan dan feminisme sebenarnya hanya ingin mencontoh Nabi Muhammad yang selalu mengurus Hasan dan Husein serta mau melakukan kerja-kerja domestik seperti menumbuk gandum dan menjahit bajunya.

Walaupun enam hal tersebut telah dilakukan oleh mereka, bukan berarti mereka tidak menghadapi tantangan dan rintangan. Mereka bahkan mendapat cemooh dan sindiran yang melemahkan dan (oleh sebagian orang bisa) bisa dinilai menghina integritas diri sebagai laki-laki karena membantu istri.

Tantangan

Dalam sebuah masyarakat yang patriarkhis mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya juga memiliki tantangan tersendiri, dan ini dilakukan oleh orang terdekat mereka. Hasan misalnya mendapat pertentangan dari ibunya. IM harus sering ditegur oleh manager kantor dan dinilai sebagai laki-laki yang rendah karena sering datang terlambat dan memberikan alasan harus memandikan bayi karena istrinya baru selesai melahirkan. Narasumber lain, AF juga mendapat pertentangan dari keluarga istrinya, ia menjelaskan bahwa 'pernah ada saudara yang mengatakan bahwa itu adalah pekerjaan wanita ketika melihat saya nyebokin anak. Tetapi saya katakan bahwa saya suka melakukan itu, tanpa paksaan karena cinta saya kepada anak.'

Penelitian ini memperkuat apa yang dikemukakan oleh Manneke Budiman bahwa kesetaraan bisa diwujudkan dalam rumah tangga manakala gender tidak dijadikan sebagai variable dalam pembagian kerja atau genderisasi pembagian kerja. Keluarga tidak dibagi-bagi atas ruang yang berorientasi pada kerja dan gender, baik laki-laki maupun perempuan bersedia melakukan pengorbanan untuk memberikan sumbangan bagi keluarga. Hubungan antar anggota sebuah keluarga tidak hanya bersifat saling melengkapi tetapi juga saling mengisi. Setiap orang di dalam keluarga memiliki tanggung jawab yang sama.¹⁴

Refleksi

Penelitian kecil ini, di tingkat akar rumput, secara dekat membuktikan empat hal. Pertama, menemukan perubahan dan pergeseran masyarakat kita akan kesediaan berbagi peran dalam rumah tangga. Sekalipun tidak bekerja pada isu perempuan, tidak memiliki pemahaman tentang feminisme, feminis laki-laki dan GALB bahkan rata-rata bekerja di sektor swasta, mereka sudah menyadari pentingnya berbagi peran, kerja-kerja domestik, pengasuhan anak, menghormati tubuh perempuan, serta dukungan bagi istri. Dan hal ini penting mendapatkan apresiasi yang luas.

Kedua, pembagian peran dalam rumah tangga, mengasuh anak, menghormati tubuh perempuan dan mendukung karir istri, yang telah mereka lakukan dilandasi oleh proses negosiasi sejak awal pernikahan, senantiasa berproses untuk berbagi peran selama pernikahan, munculnya inisiatif dari salah satu pihak untuk melakukan apa dan pasangannya melakukan yang lain, pendidikan dari keluarga/mencontoh ayah ibunya, meneladani sikap nabinya, ataupun pada awalnya dilakukan karena ada keterpaksaan karena tidak memiliki PRT.

Ketiga, tidak berbanding lurus. Pemahaman tentang isu perempuan dan feminisme tidak secara otomatis menumbuhkan inisiatif bagi seseorang untuk melakukan kerja-kerja domestik dan pengasuhan anak sekalipun seseorang tersebut telah aktif dan lama bergelut di isu HAM dan gender. Pada saat yang sama, mendapat penghargaan di bidang gender juga tidak secara otomatis dapat membentuk pemahaman seseorang tentang isu gender secara baik. Bahkan terkesan bias dan mencampurkan antara kodrat dan lainnya.

Keempat, sekalipun masih terdapat irisan-irisan tertentu dari kekuatan masing-masing narasumber terhadap enam temuan aspek di atas. Namun secara nyata mereka telah melakukan kerja-kerja nyata sebagai seorang feminis. Jika Misalnya Hasan sekalipun

¹⁴Manneke Budiman, 'Bapak Rumah Tangga: Menciptakan Kesetaraan atau Membangun Mitos Baru?' dalam *Jurnal Perempuan Edisi 76*, (Jakarta: YJP, 2013), Vol. 18. No. 1, hal 76 – 78.

bekerja pada perusahaan multinasional dan mendapat penghargaan merasa bangga melakukan peran parenting. IM tidak merasa terhina mengerjakan pekerjaan rumah tangga. IRN, Winoto, Firdaus, dan MM mendapat kepuasan tersendiri ketika istrinya mendapatkan karir baik dan terkenal.

Penelitian kecil ini juga berhasil menunjukkan potret laki-laki feminis yang telah hadir dan berkembang di tingkat akar rumput. Kerja dan dukungan mereka sesuai dengan definisi feminis yang dibangun oleh para aktivis. Hal ini terutama karena bentuk ketertindasan perempuan berawal dari ruang privat atau keluarga dan tubuh perempuan. Maka, jika ada laki-laki atau suami yang sudah menyadari, bersedia berbagi peran, mendengarkan suara perempuan, dan mau menjalankannya maka sejatinya ia telah menerapkan prinsip feminis. Bila dibandingkan dengan seorang laki-laki setuju pada isu HAM dan gender tetapi tidak mau menerapkan dalam ruang yang paling dekat, paling privat dalam dirinya. Maka bukanlah seorang feminis.

Saya pikir mereka sebenarnya layak disebut sebagai laki-laki feminis, karena berhasil membangun kesetaraan sejak dari diri sendiri, mendukung pasangan, dan melakukan kerja-kerja domestik. Tetapi sayangnya mereka tidak mau/tidak bersedia disebut laki-laki feminis dengan berbagai alasan yang mereka bangun. Walau demikian saya meyakini, keduabelas orang ini senantiasa memberi contoh dan bisa menyebarkan gagasan tersebut kepada masyarakat sekitar mereka tinggal. Dengan begitu, maka akan semakin banyak dan luaslah laki-laki feminis tersebut.

Referensi

- Adrina, dkk, 'Hak-hak Reproduksi Perempuan yang Terpasung' (Jakarta: YLKI, 1998).
- Aripurnami Sita, dkk, 'Perempuan dan Hak Kesehatan Reproduksi', (Jakarta: YLKI, 2000).
- Bambang Eko Subiantoro, 'Perempuan dalam Perkawinan; Sebuah Pertaruhan Eksistensi Diri', *Jurnal Perempuan; Memikirkan Perkawinan*, 22, (Jakarta: YJP dan TFF, 2002).
- Bhasin Kamla, 'What is Patriarchy', (New Delhi: Kali Primaries, 1993).
- Budiman Manneke, 'Bapak Rumah Tangga: Menciptakan Kesetaraan atau Membangun Mitos Baru? dalam *Jurnal Perempuan Edisi 76*, (Jakarta: YJP, 2013), Vol. 18.
- Correa Sonia dan Petchesky Sosolind, 'Reproductive and Sexual Rights; A Feminist Perspective', (Cambridge: Harvard University Press, 1994).
- Daly Mary, Gyn/Ecology, 'The Metaethics of Radical Feminism', (Boston: Beacon Press, 1978).
- Darwin Muhadjir, dkk, 'Menggugat Budaya Patriarki' (Yogyakarta: UGM, 2001).
- Diarsi Myra, 'Feminis Laki-laki Punya Tugas Unik', *Jurnal Perempuan; Pria Feminis, Why Not?*, XII (Jakarta: YJP, 1999).
- FaqihMansour, 'Analisi Gender dan Transformasi Sosial' (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. Ke-6.
- Foucault Michael, disadur oleh Petrus Sunu Hardiyanta, *Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern* (Yogyakarta: LKiS, 1997).
- Gadis Arivia, 'Feminisme: Sebuah Kata Hati', (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006).
- Humm Maggie, 'Ensiklopedia Feminisme', ter. Mundi Rahayu, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2007), cet. 2.
- Mather Jennifer Saul, 'Feminism: Issues and Arguments' (New York: Oxford University Press, 2003).

- Mitra Inti Foundation, 'Temuan Terkini Upaya Penatalaksanaan Kehamilan Tak Direncanakan' (Jakarta: MIF, 2005).
- Muchtar Yanti, 'Dapatkah Laki-laki Jadi Feminis?', *Jurnal Perempuan; Pria Feminis, Why Not?*, XII (Jakarta: YJP, 1999).
- Widiyantoro Ninuk, dkk, 'Laporan Penelitian Penghentian Kehamilan Tak Diinginkan yang Aman Berbasis Konseling di 9 Kota Besar', (Jakarta: YKP, 2004).